

**POLA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNA NETRA  
DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS DE PAULO  
KAMPUNG DOMBA IV MERAUKE**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

**ODA YAMU**

**NIM : 1202025**

**NIRM : 12.10.421.0167**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE  
2018**

## SKRIPSI

### **POLA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNA NETRA DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS DE PAULO KAMPUNG DOMBA IV MERAUKE**



**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing

Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd.  
2017

Merauke, 20 Desember

## SKRIPSI

### **POLA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNA NETRA DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS DE PAULO KAMPUNG DOMBA IV MERAUKE**

Oleh:

**ODA YAMU**

**NIM: 1202025**

**NIRM: 12.10.421.0167**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada  
Rabu, 20 Desember 2017 Pukul 11.00-13.00

#### **DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Ketua : Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd .....

Anggota: 1. Resmin Manik, S. Pd., M. Pd .....

2. Steven Ronald Ahlaro, S. Pd., M. Pd .....

3. Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd .....

Merauke, 22 Januari 2018

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

**P. Donatus Wea, Pr, S. Ag., Lic. Iur.**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala rasa hormat dan ungkapan syukur yang tak terlukiskan, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Pimpinan Panti Asuhan St.Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke dan semua penghuni panti yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini.
2. Keluarga dan anak-anakku terkasih yang telah mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Para Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan mengajar penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

## **MOTO**

“Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang  
bisu dijadikan-Nya berkata-kata...”

(Mrk 7:37)

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Penulis,

**Oda Yamu**

**NIM: 1202025**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
3. Pimpinan dan seluruh penghuni Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke yang telah bersediah memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Paradosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan
6. Keluarga dan anak-anakku terkasih yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifatnya membangun semangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini

Merauke, 20 Desember 2017

Penulis,

Oda Yamu

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pola pendidikan inklusif bagi anak tunanetra di panti asuhan santo vincentius de paulo kampung domba empat meruke. Topik ini diinspirasi oleh kenyataan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (seperti tuna grahita, tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, dan autis) kurang mendapatkan hak dan kewajiban mereka dalam bidang pendidikan. Fakta tersebut menggugah penulis untuk menguraikan satu pola pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus, terutama anak tuna netra. Alasannya adalah anak tuna netra perlu mendapatkan pendidikan inklusif yang berorientasi pada pengaktifan pancaindra lainnya. Gangguan penglihatan yang dialami oleh anak tuna netra bukanlah penghalang bagi mereka untuk belajar dan mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pola pendidikan inklusif itu diterapkan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Sampel dari penelitian ini adalah pimpinan Panti Asuhan, para guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan anak tuna netra itu sendiri. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Instrumen yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dibantu oleh 34 pertanyaan tentang pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo adalah ketunanetraan total. Faktor penyebab ketunanetraan adalah faktor keturunan dan faktor penyakit bawaan. Selain itu, perkembangan motorik anak tuna netra juga mengalami keterbatasan dalam hal pengalaman, mobilitas dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Namun pola pendidikan inklusif yang dikembangkan di tempat ini mampu membangkitkan fungsi pancaindra lainnya sehingga membantu pengaktifan aspek kinestetik mereka. Kondisi kecerdasan anak-anak tuna netra pun tidak sama namun pola pendidikan dengan latihan-latihan ketrampilan dan penggunaan huruf Braille mampu mengembangkan aspek kognitif anak tuna netra. Dengan demikian, pola pendidikan inklusif yang diterapkan di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo dinilai mampu bersinergis dengan pola pendidikan inklusif yang diidealkan dalam kurikulum pendidikan nasional sekalipun dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana serta tenaga guru pendamping. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu adanya komitmen dari pihak pimpinan Panti Asuhan dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan inklusif bagi anak tuna netra dengan menambah tenaga guru pendamping atau melengkapi sarana-prasarana yang diperlukan untuk memfasilitasi penerapan pola pendidikan inklusif di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke.

**Kata Kunci :** Pola, Pendidikan, Inklusif, Tuna Netra

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penulisan .....	9
1.6 Manfaat Penulisan .....	9
1.7 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
2.1 Pola Pendidikan Inklusif .....	13
2.1.1 Pengertian Pola .....	13
2.1.2 Pengertian Pendidikan .....	13
2.1.3 Pengertian Pendidikan Inklusif .....	15
2.2 Landasan Hukum Pola Pendidikan Inklusif .....	16
2.3 Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus .....	17
2.4 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus .....	18
2.5 Tuna Netra .....	19

2.5.1 Pengertian Tuna Netra .....	19
2.5.2 Klasifikasi Anak Tuna Netra.....	20
2.5.3 Faktor Penyebab Ketunanetraan.....	21
2.5.4 Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra.....	22
2.5.5 Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra .....	23
2.5.6 Kondisi Kecerdasan Anak Tuna Netra.....	24
2.5.7 Pola Pembelajaran Inklusif Anak Tuna Netra.....	25
2.6 Penelitian Relevan .....	30
2.7 Kerangka Pikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Prosedur Penelitian .....	33
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3.1 Tempat Penelitian .....	34
3.3.2 Waktu Penelitian .....	34
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	35
3.4.1 Populasi Penelitian.....	35
3.4.2 Sampel Penelitian.....	36
3.5 Definisi Operasional .....	36
3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	37
3.7 Sumber Data.....	40
3.8 Pengembangan Instrumen .....	40
3.8.1 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.8.1.1 Teknik Observasi Langsung .....	41
3.8.1.2 Teknik Komunikasi Langsung .....	41
3.8.2 Alat Pengumpul Data.....	41
3.8.2.1 Observasi.....	41
3.8.2.2 Wawancara.....	42
3.8.2.3 Dokumentasi .....	43
3.9 Teknik Analisis Data.....	43
3.9.1 Reduksi Data.....	43

3.9.2 Displai Data .....	44
3.9.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi.....	44
3.9.4 Pengujian Keabsahan Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian .....	46
4.1.1 Deskripsi Geografis .....	46
4.1.2 Deskripsi Demografis .....	47
4.1.3 Struktur Organisasi .....	47
4.1.4 Aturan Hidup Harian.....	49
4.1.5 Sarana dan Prasarana .....	49
4.2 Hasil Penelitian .....	50
4.2.1 Hasil Wawancara .....	50
4.2.1.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	51
4.2.1.2 Faktor Penyebab Ketunantaraan .....	52
4.2.1.3 Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra .....	53
4.2.2 Hasil Observasi .....	55
4.3 Pembahasan.....	56
4.3.1 Model Pendidikan Inklusif bagi Anak Tuna Netra .....	56
4.3.2 Pola Pendidikan Inklusif bagi Anak Tuna Netra .....	58
4.3.3 Model Pendidikan .....	59
4.3.4 Layanan Pendidikan Anak Tuna Netra .....	60
4.4 Upaya Pengembangan Pendidikan bagi Anak Tuna Netra .....	60
4.4.1 Strategi Pembelajaran Anak Tuna Netra.....	60
4.4.2 Media Pembelajaran Anak Tuna Netra.....	61
4.4.3 Evaluasi Pembelajaran Anak Tuna Netra .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
5.1 Kesimpulan .....	64
5.2 Usul dan Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian .....	69
Lampiran 2 : Contoh Pertanyaan Wancara .....	70
Lampiran 3 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian dan Pertanyaan .....	75
Lampiran 4 : Hasil Wawncara .....	76

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	37
Tabel 2 : Data Observasi .....	42
Tabel 3 : Deskripsi Anak Berkebutuhan Khusus .....	51
Tabel 4 : Deskripsi Faktor Penyebab Ketunanetraan.....	52
Tabel 5 : Deskripsi Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra .....	54
Tabel 6 : Deskripsi Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra.....	55
Tabel 7 : Deskripsi Kondisi Kognitif Anak Tuna Netra .....	57
Tabel 8 : Deskripsi Pola Pendidikan Inklusif Anak Tuna Netra.....	58

## **DAFTAR SINGKATAN**

- ABK : Anak Berkebutuhan Khusus  
ST : Santo  
SLB : Sekolah luar biasa  
LSM : Lembaga sosial kemasyarakatan  
TKKLB : Sekolah dasar lumbiasa  
SDLB : Sekolah dasar luar biasa  
SMPLB : Sekolah menegah pertama luar biasa  
SMALB : Sekolah mengah atas luar biasa  
KBK : Kurikulum berbasis kompetensi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1. Latar Belakang**

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus atau berkelainan (*difabel*) berhak pula memperoleh kesempatan yang sama seperti anak-anak normal lainnya dalam hal pendidikan.

Penggunaan istilah “anak luar biasa” yang kini dikenal dengan istilah “anak berkebutuhan khusus” terkadang ditafsirkan secara keliru. Anak luar biasa diartikan sebagai anak yang berkemampuan unggul atau memiliki prestasi yang luar biasa. Keunggulan dan prestasi menjadi kriteria yang mendasari penafsiran tersebut. Namun pengertian ini terkesan cukup sempit sebab pengertian anak luar biasa juga merujuk kepada anak yang mengalami kelainan, baik pada satu macam kelainan maupun lebih dari satu jenis kelainan. Penafsiran yang keliru ini bukan hanya berkembang di kalangan masyarakat biasa melainkan kaum terpelajar juga belum memahami secara tepat definisi dari “anak luar biasa” dan semua aspeknya seperti klasifikasi anak luar biasa, faktor-faktor penyebab pengklasifikasian anak luar biasa dan karakteristik anak yang berkebutuhan khusus.

Konsep “anak luar biasa” kemudian dimengerti secara lebih spesifik di dalam dunia pendidikan (Sekolah). Dalam Sekolah Luar Biasa (SLB), seorang anak dikatakan “luar biasa” jika anak tersebut sangat membutuhkan perhatian dan

layanan pendidikan yang bersifat khusus (*spesial*) dari seorang guru, pendamping atau pembimbing yang memiliki latar belakang disiplin ilmu yang relevan dan memiliki sertifikasi kewenangan dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (Abdul Hadis, 2006:1).

Pemahaman di atas menggambarkan suatu konsep pendidikan inklusif yang menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan khusus. Menurut Sapon Shevin dalam O’Neil 1994, pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama dengan teman-teman seusianya sehingga perlu adanya sosialisasi di sekolah guna menciptakan suasana komunitas sekolah yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak berkebutuhan khusus (Johnsen, 2003:181). Oleh sebab itu, setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya dan kelas maupun kelompok reguler. Selain itu, kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang bersifat kooperatif, individualisasi, pendidikan dan fleksibilitas dalam pemilihan materi. Guru seharusnya mampu menciptakan nuansa kerja sama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pelajaran baik umum maupun khusus serta memiliki pengetahuan tentang cara menghargai perbedaan anak dalam hal pengelolaan kelas.

Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah didasarkan pada beberapa landasan filosofis dan yuridis-empiris. Secara filosofis, implementasi inklusif mengacu pada dua hal, antara lain: (a). Pendidikan adalah hak mendasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus; (b). Anak

adalah pribadi yang unik yang memiliki karakteristik, minat kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dengan didasarkan pada kurikulum yang cocok dan memadai.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Demi mencapai tujuan pendidikan bagi para peserta didik, setiap satuan pendidikan harus berpegang pada kurikulum terbaru yang berlaku pada saat tertentu. Sebagai contoh, pada tahun 2004 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal itu mengandaikan bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, kurikulum 2004 harus menjadi acuan yang tepat.

Konsekuensi dari penerapan kurikulum 2004 tersebut adalah setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan khusus tidak boleh mengabaikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Meskipun demikian, satu hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan pemerintah adalah pelaksanaan atau penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus bagi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, antara lain: Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Penyesuaian KBK dengan kebutuhan khusus itu bertujuan agar peserta didik mampu berkembang sesuai usia dan kemampuannya seturut tuntutan Kurikulum.

Peserta didik yang berkebutuhan khusus atau berkelainan adalah peserta didik yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan pendidikan yang bersifat khusus itu diselenggarakan oleh sekolah atau Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSM) yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Secara khusus, orientasi dari pelayanan pendidikan inklusif itu terarah pada peserta didik *tuna netra* (gangguan penglihatan), *tuna rungu* (gangguan pendengaran), *tuna wicara* (gangguan komunikasi), *tuna daksa* (gangguan fisik), dan *autis* (gangguan jiwa).

Salah satu lembaga pelayanan pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke. Peneliti merasa tertarik untuk mendalami pola pelayanan pendidikan inklusif yang diselenggarakan di tempat ini sebab berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti, anak-anak berkebutuhan khusus yang dididik di tempat ini diperlakukan seperti anak-anak normal lainnya dalam hal pola pendidikan inklusif. Peneliti berasumsi bahwa ABK di Panti Asuhan ini memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang sama dengan anak normal sehingga ada keprihatinan bahwa ABK ingin bersekolah dengan anak-anak normal.

Faktor utama yang menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan yang normal adalah kelalaian orang tua dalam menjaga, membimbing, mendidik dan memperhatikan mereka yang telah mengalami gangguan-gangguan tersebut. Kelalaian itu ditimbulkan oleh perasaan malu orang tua karena mempunyai anak yang mengalami gangguan. Kehadiran ABK di dalam

keluarga dianggap sebagai beban bagi orang tua terkhusus orang tua yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Perasaan malu tersebut akhirnya berdampak pada tindakan penelantaran anak-anak dan penitipan anak-anak mereka ke panti asuhan agar mendapatkan perhatian dan pendidikan yang khusus dari para pendamping. Hal lain yang cukup ironis adalah orang tua yang telah menitipkan anak mereka serentak memutuskan hubungan dengan pihak panti asuhan.

Berdasarkan sejarah, Panti Asuhan St. Vinsensius de Paulo adalah satu-satunya panti asuhan yang berada di Kabupaten Merauke dan dikelola oleh Suster-suster Alma. Panti asuhan ini didirikan pada tanggal 5 Desember 2005 dan diresmikan oleh Bupati Merauke, Dr. Jon Gluba Gebze. Panti asuhan yang sudah berusia ± 17 tahun itu didirikan dengan tujuan menampung anak-anak berkebutuhan khusus (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa dan autis). Sejak awal berdirinya, jumlah Suster Alma (yang bertugas sebagai pendamping) dan anak-anak berkebutuhan khusus sangat terbatas. Oleh karena itu, pimpinan Panti mendatangkan beberapa tenaga pendamping yang baru dengan misi yang mulia yaitu mencari dan menemukan anak-anak berkebutuhan khusus di tempat-tempat sekitarnya. Usaha itu mendatangkan hasil yang baik sebab jumlah anak-anak berkebutuhan khusus mulai bertambah setelah dilakukan pendataan di Mopah Lama, Sayap, Jati, Kampung Baru dan Kampung Domba. Sepanjang sejarah berdirinya Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, pergantian pimpinan pun telah dilakukan beberapa kali terhitung dari pimpinan pertama Sr. Iin, Alma, dan dilanjutkan oleh Sr. Mariete, Alma; dan Sr. Rensi, Alma.

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo yang terletak di Kampung Domba IV Merauke memiliki semangat hidup sosial yang tinggi dengan diinspirasi oleh keutamaan-keutamaan Santo Vincentius de Paulo. Dalam terang semangat Santo Vincentius de Paulo, setiap anak berkebutuhan khusus yang dititipkan di panti asuhan tetap dipandang sebagai anugerah dari Tuhan yang pantas untuk dijaga, dibimbing, dididik, dirawat sehingga mereka boleh memperoleh hak-hak asasi dan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia pada umumnya.

Usaha untuk mengembalikan martabat anak-anak berkebutuhan khusus ke taraf kelayakan adalah usaha yang tidak mudah sebab ada banyak pihak yang harus saling mendukung dan bekerja secara bersama-sama. Salah satu pihak yang memiliki peranan penting adalah guru pendamping yang ditugaskan di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo. Tugas pelayanan yang diemban oleh guru pendamping adalah tugas yang tidak mudah sebab tugas tersebut mensyaratkan ketekunan, kesabaran dan kerendahan hati. Dengan kata lain, seorang guru pendamping harus mengesampingkan perasaan malu, angkuh, sompong, jijik dan menganggap rendah orang lain. Tidak jarang terjadi bahwa dalam melaksanakan rutinitas yang serupa, para guru pendamping mengalami perasaan jemu, bosan, kesal, dan bahkan marah akibat keinginan anak berkebutuhan khusus yang bervariasi dan sikap aneh yang ditunjukkan ABK. Segala perasaan ini memungkinkan dampak yang lebih jauh yaitu perhatian yang tidak terfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus atau pemberian pelayanan yang bersifat pilih kasih atau tidak adil. Kenyataan ini juga kerap terjadi di dalam keseharian hidup komunitas Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.

Selain faktor internal yang dialami oleh para guru pendamping, ada juga faktor eksternal yaitu keterbatasan sarana dan prasarana. Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo memiliki ruang belajar yang terbatas dalam mendukung proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sarana pendukung lainnya seperti ruang rekreasi, ruang doa, sarana permainan belum terlalu memadai. Kesadaran akan pentingnya kelengkapan sarana dan prasarana harus diperhatikan secara serius dan disiasati dengan bijak sebab anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) tentu tidak mungkin melangsungkan proses belajar mengajar dan latihan-latihan keterampilan hanya di satu ruangan. Keragaman anak berkebutuhan khusus mengandaikan ada banyak ruang atau tempat yang disiapkan demi kelangsungan proses pelaksanaan layanan pendidikan yang terpadu, memadai dan memuaskan.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dengan sejumlah keprihatinan di atas maka peneliti (salah seorang staf di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo) tertarik untuk mengulas tema tersebut melalui skripsi yang berjudul “**POLA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNA NETRA DI PANTI ASUHAN SANTO VINCENTIUS DE PAULO KAMPUNG DOMBA IV MERAUKE”**

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman yang baik dari guru-guru pendamping tentang model pendidikan inklusif bagi anak-anak tuna netra.

2. Guru-guru pendamping kurang menggiatkan pelayanan pendidikan bagi anak-anak tuna netra dalam hal membuat latihan-latihan atau menggiatkan keterampilan-keterampilan yang cocok untuk anak-anak tuna netra.
3. Kurangnya pengawasan dan fungsi kontrol terhadap guru pendamping anak-anak tuna netra dalam melaksanakan tugas pelayanan pendidikan yang memadai.

### **1. 3. Pembatasan Masalah**

Peneliti menyadari bahwa ada sejumlah hal yang telah diidentifikasi namun peneliti membatasi permasalahan ini pada pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di panti asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke. Pembatasan permasalahan ini dimaksudkan agar tema pembahasan tidak meluas melainkan terpusat pada tema pokok dari skripsi ini.

### **1. 4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang akan dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan inklusif bagi anak tuna netra yang diberlakukan di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke?
2. Bagaimana pola layanan pendidikan yang ideal bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke?

3. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk pengembangan pendidikan bagi anak-anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.

### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model pendidikan inklusif yang diberlakukan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.
2. Mendeskripsikan layanan pendidikan yang ideal di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.
3. Menemukan peluang-peluang yang dapat mendukung pelaksanaan model pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.

### **1. 6. Manfaat Penelitian**

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Tema penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pijak oleh Pimpinan Panti untuk proses pengelolaan Panti Asuhan Santo Vincentius

de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke khususnya dalam penerapan model pendidikan inklusif bagi anak tuna netra.

2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut:

a) Bagi peneliti

Secara praktis, ulasan ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang model pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak tuna netra sekaligus menjadi dasar bagi peneliti (seorang agen pastoral dan katekis) dalam melaksanakan proses pendampingan atau katekese di tengah situasi hidup anak-anak tuna netra tersebut.

b) Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Memberikan suatu sumbangan pemikiran dalam bentuk skripsi yang membahas tentang model pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak-anak tuna netra.

c) Bagi mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke

Mahasiswa-mahasiswi dapat menyerap inti dari tulisan ini dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan dalam tugas pelayanan sebagai katekis atau guru agama Katolik, secara khusus dalam tugas pendampingan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus akibat gangguan bawaan sejak lahir seperti tuna-netra, tuna-rungu, tuna-daksa dan autis.

d) Bagi Pimpinan Panti Asuhan

Tulisan ini menjadi referensi dan masukan kepada pimpinan Panti Asuhan dalam proses pengelolaan dan pengaturan keberlangsungan hidup Anak Berkebutuhan Khusus.

e) Bagi Guru Pendamping Khusus

Tulisan ini merupakan penegasan sekaligus penguatan bagi guru-guru pendamping bahwa anak-anak berkebutuhan khusus selayaknya mendapatkan perhatian seperti anak-anak normal lainnya melalui sikap yang sabar dan rendah hati tanpa merasa malu, minder dan pesimis.

## **1. 7. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori. Bab ini meliputi uraian teoritis tentang pola pendidikan inklusif, landasan hukum pola pendidikan inklusif, latar belakang Anak Berkebutuhan Khusus, karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, aspek-aspek tuna netra, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

BAB III Metodologi Penelitian yang meliputi jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi

operasional, kisi-kisi instrumen penelitian, sumber data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Pada bab ini peneliti menguraikan tentang deskripsi tempat penelitian, struktur organisasi, aturan hidup harian, sarana dan prasarana serta pembahasan hasil penelitian (deskripsi ABK, faktor penyebab ketunyanetraan, perkembangan motorik anak tuna netra, fungsi pancaindra anak tuna netra, kondisi kognitif anak tuna netra, dan pola pendidikan inklusif anak tuna netra), model pendidikan dan layanan pendidikan anak tuna netra, strategi, media dan evaluasi pembelajaran anak tuna netra serta dampak ketunyanetraan.

Bab V adalah Penutup yang berisikan kesimpulan dan usul saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2. 1. Pola Pendidikan Inklusif**

##### **2. 1. 1. Pengertian Pola**

“Pola” berarti suatu pola, sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap; suatu kerangka dasar bagi suatu kegiatan. Arti kata “pola” akan lebih mudah dipahami dalam frase “pola kurikulum” yang mengandung arti bentuk pengorganisasian program kegiatan ataupun program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pendidikan tertentu (KBBI, 1996: 778). Definisi ini berisikan konsep tentang bagaimana suatu kegiatan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Pola berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun suatu perencanaan kegiatan secara menyeluruh dan sistematis dengan suatu acuan yang pasti. Oleh karena itu, pola menjadi pengarah bagi perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan.

##### **2. 1. 2. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan (*education*) adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (John Dewey, 2012: 144). Selain itu, menurut *Dictionary of Education*, pendidikan memiliki dua pengertian, antara lain: (1) Keseluruhan proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat tempat mereka hidup; (2) Proses

sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia dapat memperoleh atau semangat universalnya mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimal.

Menurut para peneliti, pendidikan adalah usaha manusia dewasa agar anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di masa yang akan datang dan sebagai proses pembentukan kecakapan secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung sampai anak didik mencapai pribadi yang dewasa. Proses ini terjadi dalam jangka waktu tertentu dan bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa maka ia sepenuhnya mampu untuk menentukan hidupnya.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam masa pertumbuhan anak-anak. Pengertian ini menegaskan bahwa pendidikan yang paling mendasar dan utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan hidup bersama yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Nuansa kehidupan keluarga yang baik, harmonis, komunikatif dan religius akan membantu anak-anak dalam mengembangkan nilai persahabatan, cinta kasih, keharmonisan, kerja sama, disiplin, moral serta pengakuan atas keberadaan diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, keluarga yang baik adalah keluarga yang senantiasa memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anak dengan menciptakan situasi belajar yang aman di rumah, menyediakan buku-buku pelajaran yang diperlukan, menyediakan ruangan khusus untuk belajar, serta menyediakan waktu belajar yang cocok bagi anak. Dukungan dari keluarga bagi perkembangan pendidikan

anak yang demikian akan menjadi acuan bagi anak dalam proses pengembangan kemampuannya di dunia pendidikan.

### **2. 1. 3. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Secara umum, pendidikan inklusif merupakan salah satu pola pendidikan yang terpisah dari anak normal. Dengan kata lain, pola pendidikan inklusif dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana pun mereka berada. Pola pendidikan yang demikian merupakan langkah tepat untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal membaca, menulis, mendengar, meniru, melihat (mengenali benda-benda alam), dan lain-lain. Secara khusus, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat bersama teman-teman seusianya (Sapon - Shevin, 1994: 14). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara mental dan fisik memiliki perbedaan dengan anak normal sebab mereka mengalami cacat tubuh, gangguan bicara, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan autis (Suron dan Rizzo, 1379: 3).

Dalam buku *Psikologi* (Frieda Mangunsong, 2009: 4), anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensoris, fisik, perilaku sosial, emosional, dan kemampuan lainnya. Keadaan anak-anak berkebutuhan khusus tentunya sangat memprihatinkan namun mereka memiliki kesamaan hak dan kewajiban seperti anak-anak normal pada umumnya, terkhusus dalam hal pendidikan. Keprihatinan yang demikian harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui upaya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ketiadaan

perhatian dari orang lain akan membawa dampak yang buruk bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengaktualisasikan dirinya dalam dunia pendidikan.

## **2. 2. Landasan Hukum Pola Pendidikan Inklusif**

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan. Selama ini, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk layanan pendidikan bagi anak-anak berkelainan dalam rupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan

Khusus. Dengan demikian layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak lagi hanya di SLB tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler atau umum. Dengan adanya kecenderungan kebijakan ini maka semua calon pendidik di sekolah umum wajib dibekali kompetensi pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pembekalan ini perlu diwujudkan dalam mata kuliah pendidikan inklusif atau pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### **2. 3. Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus (Anas Berek, 2000: 7) adalah anak yang dilahirkan dengan karakteristik yang berbeda namun mereka tetap memiliki hak untuk hidup di dunia. Alasan mendasar yang mendukung pernyataan di atas adalah kecacatan (gangguan) yang dialami bukan merupakan kehendak mereka melainkan gangguan bawaan sejak lahir. Gangguan bawaan ini dikategorikan sebagai faktor penyebab internal. Kepercayaan Katolik mengakui bahwa apa pun bentuk kecacatan atau keterbatasan yang dialami seseorang sejak lahir adalah takdir atau rencana Allah sendiri dan bukan rencana manusia. Oleh sebab itu, keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kenyataan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak baik orang tua, masyarakat, negara maupun agama. Menanggapi kenyataan ini, ada beberapa pihak yang sudah berusaha memberikan perhatian berupa pendirian tempat-tempat penampungan yang melangsungkan layanan pendidikan bagi anak-anak

berkebutuhan khusus, seperti yang terjadi di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.

Namun bentuk perhatian itu dikatakan belum maksimal sebab terdapat banyak anak berkebutuhan khusus yang masih terlantar atau diterlantarkan oleh orang tua karena alasan yang sederhana yaitu sibuk bekerja demi menafkahi anggota keluarga. Dampak psikologis yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah mereka akan bertumbuh menjadi pribadi yang semakin menderita dan tertekan oleh gangguan yang dialaminya karena ketiadaan perhatian dan cinta. Selain itu, ada juga faktor penyebab eksternal yaitu kecelakaan (ditabrak kendaraan bermotor), situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung (lahir di saat perang dan kelaparan), kekurangan asupan gizi bagi anak setelah lahir akibat tempat domisili yang terisolir, dan sebagainya.

## **2. 4. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus terdiri dari peserta didik yang mengalami gangguan berupa tuna netra; tuna rungu; tuna wicara; tuna grahita; tuna daksa; tuna laras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autis; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan memiliki kelainan lain.

Definisi yang termuat di dalam Peraturan Pemerintah itu didasarkan pada kenyataan yang ditemukan dalam keseharian hidup bersama tetapi secara khusus berorientasi pada keperluan pendidikan inklusif. Orientasi ini menjadi fokus dari

Pemerintah demi mewujudkan salah satu sila Pancasila yaitu mengusahakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk keadilan dalam memperoleh pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa beragam karakteristik anak kebutuhan khusus itu sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke.

## **2. 5. Tuna Netra**

### **2. 5. 1. Pengertian Tuna Netra**

Organ mata dalam sistem pancaindra manusia merupakan salah satu dari Indera yang sangat penting, sebab selain menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan pada muka. Atas dasar itulah maka dalam banyak puisi mata sering diibaratkan sebagai “cermin dari jiwa” (M. Efendi, 2006: 25). Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan disebut anak tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah kelompok anak tuna-netra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang normal. Anak-anak tuna netra dapat diketahui dalam 4 kondisi, yaitu: (a). Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman orang awas; (b). Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat

cairan tertentu; (c). Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak; (d). Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Berdasarkan acuan itu, anak tuna netra dibagi menjadi dua, yaitu: (a). Buta: anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar; (b). *Low Vision*: anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca judul berita.

### **2. 5. 2. Klasifikasi Anak Tuna Netra**

Kriteria yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tuna-netra atau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya (Sutjihati, 2006: 54). Untuk mengetahui ketunanetraan maka dapat digunakan *Tes Snellen Card*. Satu hal yang perlu ditegaskan adalah anak dikatakan tuna-netra bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Hal ini berarti bahwa berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan kriteria tersebut, jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi tiga, antara lain: (a). Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok tuna-netra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar; (b). Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti

kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikategorikan sebagai anak tuna-netra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang masuk dalam kelompok ini disebut anak tuna-netra sebagian (*partially seeing children*); (c). Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Anak-anak yang memiliki kelainan penglihatan ini dikenal dengan sebutan buta (tuna netra berat). Terminologi buta berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education* di Amerika (1930): “seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatan untuk kepentingan pendidikannya” (Patton, 1991: 14).

Cruickshank (1980) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh tingkatan kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatan dan mengelompokkannya, sebagai berikut: (a). Anak tuna netra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun; (b). Anak tuna netra total yang diderita setelah usia 5 tahun; (c). Anak tuna netra sebagian karena faktor pembawaan; (d). Anak tuna netra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian; (e). Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan; (e). Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Anak tuna netra yang termasuk dalam nomor (a) sampai dengan (d) adalah termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

### **2. 5. 3. Faktor Penyebab Ketunanetraan**

Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen, seperti keturunan (*herediter*), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.

Upaya untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian amat penting, bahkan seorang pendidik anak tuna-netra seharusnya mengetahui latar belakang tuna netra siswa, ketidakberdayaan, dan biasanya dalam tahap masih merupakan reaksi emosional yang sehat. Hal ini penting sebab informasi-informasi tersebut akan sangat berguna dalam melaksanakan proses pengajaran bagi anak-anak tuna netra.

### **2. 5. 4. Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra**

Perkembangan motorik anak tuna netra cenderung lambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan (Sutjihati,

2006: 78). Pada anak tuna netra mungkin fungsi *neuromuscular system*-nya tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak normal pada umumnya, tetapi karena fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi, keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik. Hambatan dalam fungsi psikis secara langsung atau tidak langsung berpangkal dari ketidakmampuan dalam melihat.

### **2. 5. 5. Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra**

Penggunaan semua indra maupun fungsi motorik sebagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting (M. Efendi, 2006: 85). Namun, di antara pancaindra yang dimiliki manusia, indra penglihatan menjadi indra terdepan, di samping fungsi organ fisik lain. Meskipun penglihatan memiliki peranan yang sangat vital, namun bukan berarti dengan hilangnya fungsi penglihatan manusia sama sekali tidak mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, melainkan ia masih dapat menggantikan hilangnya indra penglihatan tersebut melalui kompensasi indra lain yang masih berfungsi, walaupun hasilnya tidak selengkap jika menggunakan indra penglihatan. Oleh karena itu, anak yang menggantungkan pada kemampuan indranya selain penglihatan seperti anak tuna netra, maka cara

anak tuna netra mengembangkan pengertian tentang dunia sekitar jelas berbeda dengan anak yang dapat memanfaatkan penglihatannya. Tidak mengherankan jika pengertian anak tuna netra terhadap benda atau objek yang dikenalnya cenderung bersifat verbalistik, yakni pengenalan yang sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda atau objek yang dikenalnya (M. Efendi, 2006: 100). Perabaan di sisi lain sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tuna netra untuk memperoleh pengalaman kinestesis (M. Efendi, 2006: 101).

Selanjutnya dikatakan, bahwa melalui perabaan anak-anak tuna netra dapat langsung melakukan kontak dengan objek di sekitar. Urgensi perabaan bagi anak tuna netra dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat, dan bentuk selain juga berguna sebagai pengganti mata dalam kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf Braille.

## **2. 5. 6. Kondisi Kecerdasan Anak Tuna Netra**

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan para tuna netra, para penguji mengalami kesulitan namun dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah diciptakan tes khusus untuk mengukur tingkat kecerdasan bagi anak tuna netra. Seorang ahli pendidikan tuna-netra, Heyes (dalam M. Efendi, 2006: 106) menyimpulkan hasil penelitiannya tentang kondisi kecerdasan anak tuna-netra, sebagai berikut: (a). Ketunanetraan tidak otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah; (b). Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan; (c). Anak tuna netra

ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila diberikan kesempatan dan motivasi untuk berkembang.

Sedangkan Cruickshank (1980), menjelaskan bahwa aplikasi terhadap struktur kecakapan anak tuna netra yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membandingkan dengan anak normal, antara lain: (a). Anak tuna netra menerima pengalaman nyata yang sama dengan anak normal; selanjutnya dari pengalaman tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri; (b). Anak tuna netra cenderung menggunakan pendekatan konseptual dari abstrak menuju konkret, kemudian menuju fungsional serta terhadap konsekuensinya, sedangkan pada anak normal yang terjadi sebaliknya; (c). Anak tuna netra memiliki perbendaharaan kata-kata yang terbatas pada definisi kata; (d). Anak tuna netra tidak dapat membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.

Kesimpulan bahwa pada dasarnya keadaan inteligensi anak tuna-netra itu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada hambatannya dalam menerima informasi serta dalam persepsinya.

## **2. 5. 7. Pola Pembelajaran Inklusif Anak Tuna Netra**

Istilah-istilah umum yang dipakai dalam dunia pendidikan pada saat ini terhadap anak yang mengalami hambatan penglihatan yaitu: anak yang sungguh-sungguh buta. Ini menandakan bahwa anak dengan kendala penglihatan adalah “anak-anak yang mempunyai kemampuan lain”. Kemampuan lain di sini berarti mengacu pada kemampuan inteligensi yang cukup baik dan daya ingat yang kuat.

Di samping itu juga terdapat kemampuan taktil (*synthetic touch* dan *analytic touch*) yaitu kemampuan merasakan objek melalui ujung jari-jarinya sebagai pengganti indra penglihatan (Bandi Delphie, 2006: 60). Pendekatan baru untuk mengajar anak dengan hambatan penglihatan yakni pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan. Misalnya, menggunakan tongkat putih (*white cane*) dikenal dengan sebutan *hoover cane* agar dapat melakukan bepergian secara aman, mandiri, dan efektif. Kegiatan latihan ini dikenal dengan orientasi mobilitas. Orientasi (*orientation*) diartikan sebagai kemampuan mengetahui posisi diri berkaitan dengan objek-objek lain yang berada dalam suatu ruangan tertentu. Sedangkan mobilitas (*mobility*) diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain, objek, atau lingkungan tertentu secara aman, mandiri, dan efektif (Ashman & Elkins, 1994: 119).

Tujuan program pembelajaran orientasi mobilitas adalah: (a). Agar dapat meningkatkan kemampuan refleks bersyarat (*condition reflex*), sehingga proses kemampuan gerak dapat terintegrasi melalui proses pembelajaran. Reflex bersyarat muncul sejak seseorang dilahirkan dan berkembang setelah mengalami latihan-latihan berkelanjutan dalam waktu yang relatif lama; (b). Agar perkembangan gerak dan pertumbuhan anak dengan hambatan penglihatan sejalan dengan kemampuan dominan yang telah dimilikinya; (c). Agar lebih mendorong kemampuan persepsi sensomotorik (*sensomotoric perceptual function*); (d). Dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya; (e). Dapat membantu anak dengan hambatan penglihatan untuk mampu melampaui masa transisi dari

kehidupan lingkungan sekolah ke arah lingkungan masyarakat secara sukses (Bandi Delphie, 2006: 101).

Peningkatan harga diri anak dengan hambatan penglihatan dapat diupayakan oleh guru pendamping melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada: (a). Komunikasi yang bersifat efektif; (b). Monitoring dalam kecepatan penyampaian; dan (c). Penggunaan penguatan (*reinforcement*) terhadap kesuksesan belajar.

Dalam banyak hal anak berkelainan penglihatan memiliki persamaan dengan anak-anak lain yang normal. Mereka memiliki kebutuhan yang sama baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan di mana anak berkelainan penglihatan membutuhkan fasilitas yang berbeda sesuai dengan kekurangan penglihatannya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Menurut Lowenfeld (dalam Sugamin, 1975), ada 3 prinsip dalam proses yang harus diperhatikan pendidikan bagi anak berkelainan indra penglihatan, yaitu: (a). Pengalaman konkret di mana siswa dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, orientasi yang tidak dapat dipahami; (b). Kesamaan pengalaman: agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh maka siswa berkelainan penglihatan perlu diberi pengalaman yang sistematis melalui indra orang lain; (c). Belajar dengan bertindak di mana siswa harus dijalin supaya aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran para tuna-netra antara lain:

- a) Bacaan dan tulisan Braille. Huruf Braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya.
- b) *Keyboarding*. Kemampuan menggunakan *keyboard* adalah cara tuna netra dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan dengan orang lain.
- c) Alat bantu menghitung seperti sempoa dan kalkulator menjadi alat bantu yang penting bagi orang-orang tuna netra.
- d) Optacon. Mesin ini bisa membuat penyandang tuna netra mengakses materi-materi yang sebelumnya tidak mungkin diperoleh.
- e) Mesin baca Kurzweil. Mesin ini dapat membaca buku yang tercetak dan hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.
- f) Buku bersuara *talking book* dimana buku ini telah menjadi alat pendidikan standar bagi penyandang tuna netra.
- g) Teknologi komputer memberikan dampak positif dalam pendidikan anak yang mengalami hambatan penglihatan.
- h) Latihan orientasi dan mobilitas formal ketika anak masuk program pendidikan inklusif dengan beberapa teknik, antara lain: (1). Seorang pemandu akan memandu di daerah yang ramai atau tempat yang asing. Pemandu memberi informasi mengenai perubahan posisi, arah atau jalan; (2). Tongkat pemandu yang digunakan saat bepergian; (3). Alat bantu gerak elektronik yang dipakai di leher dan akan menghasilkan sinyal ketika ada halangan; (d). Kemampuan menolong diri sendiri.

Dengan demikian jelaslah bahwa melaksanakan proses pembelajaran pada anak tuna netra tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya. Perbedaan ini disebabkan karena selain memerlukan pendekatan yang khusus, diperlukan strategi yang khusus pula. Hal tersebut semata-mata bersandar pada kondisi yang dialami anak tuna netra. Oleh karena itu dengan pendekatan dan strategi khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan anak tuna netra dapat menerima kondisinya, melakukan sosialisasi dengan baik, berjuang sesuai kemampuan, dan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan. Dengan demikian, anak tuna-netra diharapkan dapat berdaya guna dan berhasil guna sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Selain itu, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran anak tuna-netra adalah:

- a) Prinsip kasih sayang, artinya bahwa menerima mereka apa adanya, mengupayakan mereka agar dapat menjalani kehidupan yang wajar seperti anak normal. Untuk itu upaya yang dilakukan adalah tidak memanjakan; tidak bersikap acuh tak acuh, memberi tugas sesuai kemampuan.
- b) Prinsip layanan individual perlu mendapat porsi yang lebih besar karena jenis dan derajat ketunanetraannya tidak sama. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah jumlah siswa tuna netranya sedikit, jadwal pelajaran bersifat fleksibel, tuna netra duduk paling depan, modifikasi alat bantu pelajaran.
- c) Prinsip keperagaan, artinya kelancaran dalam pembelajaran anak tuna-netra perlu dukungan alat peraga untuk mempermudah memahami materi

yang diberikan. Misalnya mengenalkan buah salak maka perlu dibawakan buah aslinya agar selain mengetahui bentuk juga rasanya.

- d) Prinsip belajar kelompok bertujuan agar anak dapat bergaul dengan lingkungan tanpa merasa rendah diri dengan orang normal.
- e) Prinsip ketrampilan dalam arti ketrampilan yang diberikan pada anak tuna-netra berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi agar dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- f) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak tuna netra kurang baik sehingga menjadi perhatian orang. Untuk itu perlu diupayakan agar mempunyai sikap yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar pada anak yang memiliki hambatan penglihatan atau tuna netra diperlukan adanya komunikasi yang baik serta latihan ketrampilan guna memberdayakan indra lain selain indra penglihatan. Hal ini berarti bahwa guru harus menggunakan indra pendengaran, pengecap dan pembau saat menyampaikan pelajaran dan semaksimal mungkin memanfaatkan kesempatan mengajar dengan menggunakan indra-indra tersebut serta tidak membatasi perintah dengan satu cara tertentu saja tetapi kombinasi dari indra-indra tersebut. Demikian pula penjelasan verbal yang diberikan oleh guru harus jelas dan tidak berbelit-belit. Mengajarkan membaca dan menulis dalam kehidupan mereka nampaknya menjadi pilihan yang tepat. Untuk itu dilakukan upaya-upaya pasti sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka seperti layaknya anak-anak normal lainnya bahkan mereka bisa hidup secara mandiri di kelak kemudian hari. Dengan memanfaatkan sisa penglihatan

anak perlu didorong untuk mengembangkan dirinya sehingga kelak dapat hidup mandiri seperti layaknya orang normal. Untuk itu guru perlu memahami kebutuhan dan potensi anak walaupun inteligensi mereka tidak berbeda dengan anak normal tetapi karena ketidaklengkapan indranya tentu dalam pembelajaran membutuhkan fasilitas yang berbeda. Selain itu, dalam kelas inklusif, guru perlu mengatur agar menampung anak yang mengalami kelainan yang sejenis saja.

## **2. 6. Penelitian yang Relevan**

Untuk melengkapi kajian teori di atas, berikut diuraikan hasil penelitian yang relevan. Redi Susanto (2012) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan.” Tema penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pelaksanaan model pendidikan inklusif belum maksimal baik di lembaga-lembaga formal (sekolah) maupun di tempat-tempat sosial seperti Panti Asuhan, Pesantren, dll. Tujuan penelitian tersebut adalah berusaha untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Giwangan. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, kuesioner dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif jika dilihat dari aspek tenaga pendidik, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi sudah efektif namun penyelenggaraan model pendidikan inklusif dilihat dari kurikulum belum efektif.

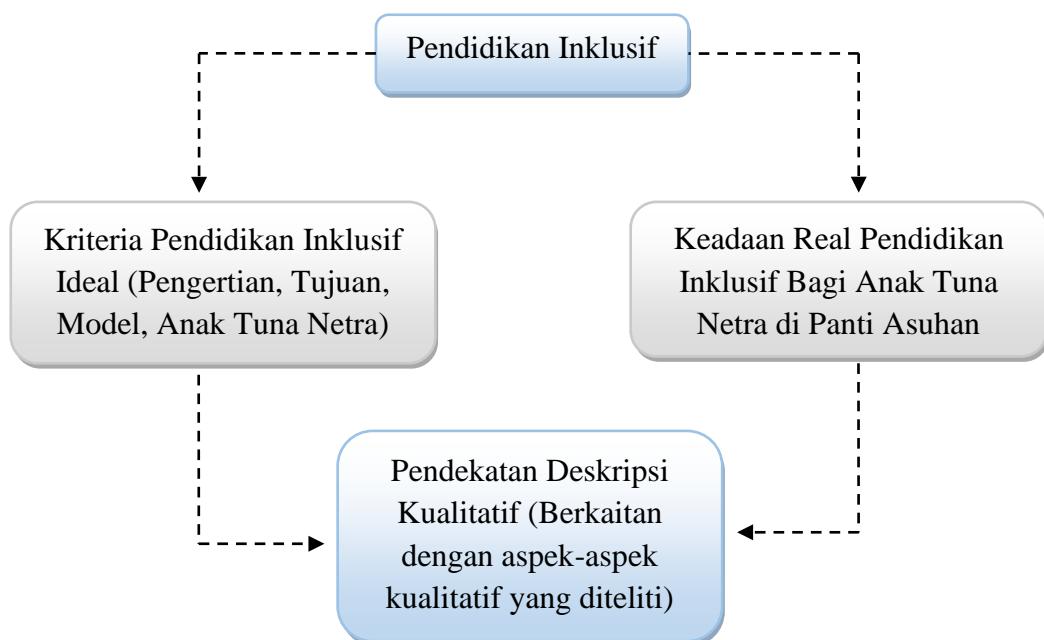
## 2. 7. Kerangka Pikir

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang disusun guna mengetahui penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke. Dalam amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga ditekankan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Setiap warga negara dijamin dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ini berarti bahwa tidak ada pengecualian bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Tidak adanya pengecualian untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan bermutu ini merupakan salah satu hal yang melandasi lahirnya kebijakan pendidikan inklusif. Kebijakan ini memicu munculnya berbagai lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif di dalamnya, seperti Panti Asuhan atau sekolah-sekolah inklusif.

Model penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Model ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan program yang sebenarnya dengan keadaan di lapangan. Dengan kata lain, model pendekatan ini dipilih untuk mengetahui bagaimana pendidikan inklusif yang ideal sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana implementasi pendidikan inklusif tersebut bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke. Anak-anak berkebutuhan khusus yang

dimaksud adalah anak-anak tuna netra atau anak yang mengalami gangguan penglihatan (buta). Pola pendekatan pendidikan inklusif bagi anak tuna netra tentunya berbeda untuk setiap anak sesuai klasifikasi ketunanetraannya.

Kerangka pikir di atas dijabarkan dalam bagan, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya menuntun peneliti untuk menentukan metode penelitian yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Langkah-langkah dan proses penelitian lapangan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

#### **3. 1. Jenis Penelitian**

Ada berbagai jenis penelitian yang dianjurkan dalam proses penyusunan sebuah proposal skripsi namun jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Yanuar Ikbar, 2012: 146), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendekatan kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang diberi pemberaran matematik karena lebih merupakan penyampaian perasaan dan wawasan yang datanya diambil berdasarkan sampel (Riduwan, 2012: 39). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel yang menjadi fokus dari penelitian ini.

#### **3. 2. Prosedur Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang akurat, menyajikan informasi dasar akan suatu

hubungan serta memberikan gambaran lebih baik dalam bentuk pembilangan serta menyimpan informasi mengenai subyek penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian adalah mengobservasi semua bentuk aktivitas yang berlangsung di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Setelah itu peneliti akan mewawancara beberapa responden yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang tema penelitian.

### **3. 3. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3. 3. 1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah peneliti termasuk salah seorang staf yang bekerja di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo. Sebagai seorang staf, tentunya peneliti selalu hidup bersama anak-anak berkebutuhan khusus dan turut memperhatikan segala kebutuhan yang diperlukan demi memperlancar proses kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di Panti tersebut. Selain itu, peneliti merasa terpanggil untuk membaktikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke.

#### **3. 3. 2. Waktu Penelitian**

Peneliti akan melaksanakan penelitian setelah menyelesaikan ujian proposal skripsi sesuai jadwal yang telah disepakati dan dinyatakan lulus oleh

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 10 Oktober sampai tanggal 15 November 2017. Sementara observasi dan wawancara sepintas sudah mulai dilakukan ketika peneliti diterima untuk bekerja di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV.

Peneliti mengawali penyusunan skripsi pada bulan Januari 2017. Bab I dari skripsi ini dikerjakan oleh peneliti pada bulan Januari sampai Februari 2017. Selanjutnya, peneliti mengolah materi skripsi secara teoritis pada bab II selama bulan Maret sampai April 2017. Bab III diselesaikan pada bulan Mei sampai Juli. Setelah menyelesaikan ujian proposal skripsi pada bulan September 2017, peneliti melanjutkan tahapan mengumpulkan data-data penelitian melalui teknik wawancara dan observasi. Pada bulan Oktober, peneliti mulai menginput data hasil penelitian dan menganalisisnya sesuai prosedur penelitian kuantitatif. Setelah tahapan itu, peneliti berusaha untuk merampungkan bab IV dan bab V pada bulan November 2017 dan mempertanggungjawabkan skripsi di depan para penguji pada bulan Desember 2017.

### **3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3. 4. 1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2015:80). Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah semua penghuni Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke, antara lain: Anak

Berkebutuhan Khusus yang tinggal di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Pemimpin Panti Asuhan, Para Guru Pendamping dan Pembantu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pimpinan Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, jumlah penghuni Panti Asuhan adalah 40 orang dengan rincian, sebagai berikut: Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK (32 orang); Suster Pembina (2) Guru Pendamping (5 orang); dan Pembantu (1 orang).

### **3. 4. 2. Sampel Penelitian**

Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi (Earl Babbie, 1986: 30). Proses seleksi dimaksudkan untuk mendapatkan sampel. Dengan kata lain, sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi sehingga kesimpulan yang akan diambil nanti dapat mewakili pendapat dari populasi. Peneliti memfokuskan sampel penelitian pada Pimpinan Panti Asuhan, Para Guru Pendamping dan semua anak tuna netra yang tinggal di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo. Jadi, sampel penelitian adalah 2 orang. Informan kunci dari kegiatan penelitian ini adalah Pimpinan Panti Asuhan dan Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### **3. 5. Definisi Operasional**

Bertolak dari tema skripsi maka definisi operasionalnya adalah pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra. Pola pendidikan inklusif adalah langkah-langkah layanan pendidikan praktis yang ditempuh oleh Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV bagi anak tuna netra. Sedangkan model

pendidikan inklusif adalah jenis atau bentuk layanan pendidikan yang diterapkan untuk anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu model pendidikan formal atau model pendidikan non-formal.

Selanjutnya, peneliti berusaha untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara guna mendapatkan informasi tentang pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo. Selain itu, peneliti akan melakukan observasi terhadap sejumlah hal pokok yang berkaitan dengan tema skripsi ini demi mendukung kelengkapan informasi pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

### **3. 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

**Tabel 3. 1.**  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

<b>No.</b>	<b>Sub Variabel/Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
01.	Faktor Klasifikasi Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"><li>• Manusia mengalami kebutaan total bawaan sebelum usia 5 tahun.</li><li>• Manusia mengalami kebutaan total setelah usia 5 tahun.</li><li>• Manusia mengalami buta sebagian karena faktor bawaan.</li><li>• Manusia mengalami buta sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.</li><li>• Manusia dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seseorang dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.</li> </ul>
02.	Faktor Penyebab Ketunanetraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kebutaan sejak lahir atau berasal dari keturunan (<i>herediter</i>).</li> <li>• Mengalami kebutaan karena penyakit.</li> <li>• Mengalami kebutaan karena peristiwa kecelakaan yang dialami.</li> <li>• Mengalami kebutaan karena obat-obatan atau minuman keras yang dikonsumsi dalam dosis yang tinggi.</li> </ul>
03.	Faktor Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghabiskan banyak waktu untuk berpikir dengan benar dan tepat.</li> <li>• Merasakan rangsangan dari luar secara lambat dan pelan.</li> <li>• Pemahaman akan realitas lingkungan sekitar yang sempit.</li> <li>• Bereaksi secara dingin dan tenang terhadap adanya bahaya dan cara menghadapi bahaya.</li> <li>• Keterampilan gerakan yang serba terbatas dan tak menentu.</li> <li>• Keberanian dalam melakukan sesuatu sering dibatasi oleh perasaan takut.</li> </ul>
04.	Aspek Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian terhadap benda atau objek yang dikenalnya bersifat verbalistik (pengenalan sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda yang dikenalnya).</li> <li>• Pengaktifan kegiatan perabaan untuk memperoleh pengalaman kinestesis.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perabaan memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat, dan bentuk.</li> </ul>
05.	Kondisi Kognitif Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menerima pengalaman nyata lalu pengalaman itu diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri.</li> <li>• Ada kecenderungan menggunakan pendekatan konseptual dari abstrak menuju konkret, kemudian menuju fungsional.</li> <li>• Memiliki perbendaharaan kata-kata yang terbatas pada definisi kata.</li> <li>• Tidak dapat membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.</li> </ul>
06.	Pola Pendidikan Inklusif bagi Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu anak tuna netra untuk merasakan objek melalui ujung jari.</li> <li>• Menuntun anak tuna netra dalam menggunakan tongkat putih agar dapat melakukan bepergian secara aman, mandiri, dan efektif.</li> <li>• Membantu pergerakan anak tuna netra dari satu tempat ke tempat lain.</li> <li>• Menuntun anak untuk mengambil barang atau benda kecil di sekitarnya.</li> <li>• Memperkenalkan anak dengan huruf Braille; huruf yang bisa diraba.</li> <li>• Memperdengarkan lagu atau pelajaran dalam bentuk audio untuk membantu kemampuan menghafal.</li> <li>• Melatih keterampilan anak tuna netra dalam memainkan musik/menyanyi.</li> </ul>

### **3. 7. Sumber Data**

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan atau wawancara peneliti secara langsung pada saat suster Pembina dan guru pendamping pada saat mereka menjalankan perannya di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, seperti anak yang memiliki gangguan penglihatan yang dianggap mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku referensi sebagai data pendukung untuk melengkapi skripsi ini.

### **3. 8. Pengembangan Instrumen**

#### **3. 8. 1. Teknik Pengumpulan Data**

Ada enam teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu: teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran; dan teknik studi dokumenter atau bibliografis (Nawawi, 2007: 100).

Berdasarkan enam teknik pengumpulan data di atas, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yang memiliki kesesuaian dengan penggunaan pendekatan, metode dan bentuk, serta permasalahan dalam penelitian ini. Kedua teknik pengumpulan data tersebut, yaitu:

### **3. 8. 1. 1. Teknik Observasi Langsung**

Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi (Nawawi, 2007: 100). Peneliti menggunakan teknik ini untuk melakukan pengamatan pada saat suster Pembina dan guru pendamping menjalankan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke.

### **3. 8. 1. 2. Teknik Komunikasi Langsung**

Nawawi mengutarakan bahwa teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut (Nawawi, 2007: 101). Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh informasi secara langsung melalui wawancara (*interview*) dengan suster pembina dan para guru pendamping tentang penerapan model pendidikan inklusif bagi anak tuna netra. Oleh karena itu, ada dua teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi langsung dan teknik komunikasi langsung.

## **3. 8. 2. Alat Pengumpul Data**

### **3. 8. 2. 1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh data yang harus

dilakukan dalam penelitian (Satori, 2011: 130). Selanjutnya menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani 2009:134), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

**Tabel 3. 2.**  
Panduan Observasi

No.	Aspek Observasi
01.	Pola pendidikan inklusif yang diterapkan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung domba IV-Merauke
02.	Kemampuan para siswa dalam menerapkan materi pembelajaran dalam hidup sehari-hari
03.	Praktik hidup keagamaan para penghuni Panti Asuhan
04.	Pengembangan nilai keterampilan dan moral bagi anak tuna netra
05.	Kendala atau hambatan yang dijumpai para guru pendamping dalam menerapkan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra
06.	Relasi antara Pimpinan Panti dengan Guru Pendamping, Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Pembantu

### 3. 7. 2. 2. Wawancara

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa selain teknik observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan salah satu alat pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas

dasar inisiatif pewawancara atau peneliti dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon (Santoso, dkk, 2006: 12) Berkaitan dengan tema penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan sejumlah orang (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) yang mampu memberikan informasi yang akurat tentang tema proposal skripsi ini sesuai dengan tabel 3. 1.

### **3. 8. 2. 3. Dokumentasi**

Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau. Dokumen adalah rekaan peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

### **3. 9. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246-253), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data menjadi lengkap. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, displai data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.

#### **3. 9. 1. Reduksi Data**

Dari tempat penelitian, data lapangan akan dituangkan dalam sebuah uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah sehingga ditemukan hal-hal yang pokok

sesuai dengan tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini, data yang dipilih kemudian disederhanakan agar memberi kemudahan kepada peneliti dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara penelitian. Data yang diperoleh dari suster Pembina dan para guru pendamping Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke berdasarkan hasil observasi dan wawancara akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan sementara.

### **3. 9. 2. Displai Data**

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga menjadi jelas dan lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dipisahkan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi.

### **3. 9. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi**

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan penelitian dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti mencoba

mengambil kesimpulan dari data diperoleh di tempat penelitian. Kemungkinan bahwa data awal yang dikumpulkan belum terlalu jelas tetapi lama kelamaan menjadi jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

### **3. 9. 4. Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan conformabilitas (Satori, 2011: 100). Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penelitian dengan konsep responden agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan dalam penelitian harus cukup lama, pengamatan yang terus menerus, mengadakan *triangulasi* yaitu pemeriksaan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, mendiskusikannya dengan teman seprofesi, menganalisis kasus negatif. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan, dapat diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dengan kata lain hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian dalam artian bahwa penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang fokus konteks penelitian. Dependabilitas dan conformabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **4. 1. 1. Deskripsi Geografis**

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo merupakan salah satu yayasan sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan. Panti ini dikhususkan untuk menampung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan berbagai macam gangguan, seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna netra, tuna wicara, tuna daksa, dan lain-lain. Manajemen dan pengelolaan Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo dipercayakan kepada para suster dari Tarekat Alma. Perlu diketahui bahwa tarekat Alma adalah salah satu tarekat hidup bakti yang berkarya di Keuskupan Agung Merauke dan senantiasa disemangati oleh spiritualitas Santo Vincentius de Paulo.

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke terletak di pinggiran kota Merauke. Wilayah sekitar Panti Asuhan memiliki iklim yang sedang, curah hujan yang cukup dan kualitas tanah yang subur sehingga dimanfaatkan juga untuk menanam berbagai jenis sayur-sayuran. Secara geografis, letak stasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Utara berbatasan dengan Lingkungan St. Yakobus Domba II A.
- b) Bagian Selatan berbatasan dengan Lingkungan Hati Kudus.
- c) Bagian Timur berbatasan dengan Lingkungan St. Agustinus Domba II B.
- d) Bagian Barat berbatasan dengan Cikombong.

#### **4. 1. 2. Deskripsi Demografis Tempat Penelitian**

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo juga terletak di antara rumah-rumah penduduk yang berasal dari beberapa suku bangsa dan agama yang berbeda. Suku yang berdomisili di wilayah sekitar Panti Asuhan adalah suku Muyu Mandobo, Marind, Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa dan Makassar. Agama para penduduk pun berbeda yakni Katolik, Islam dan Kristen. Meskipun demikian, penduduk di wilayah sekitar Panti Asuhan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar pemeluk agama sehingga terciptalah kehidupan bersama yang aman dan damai. Perayaan-perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Paskah merupakan kesempatan bagi para penduduk untuk saling bersilahturahmi dan memupuk kerukunan serta persaudaraan di antara mereka.

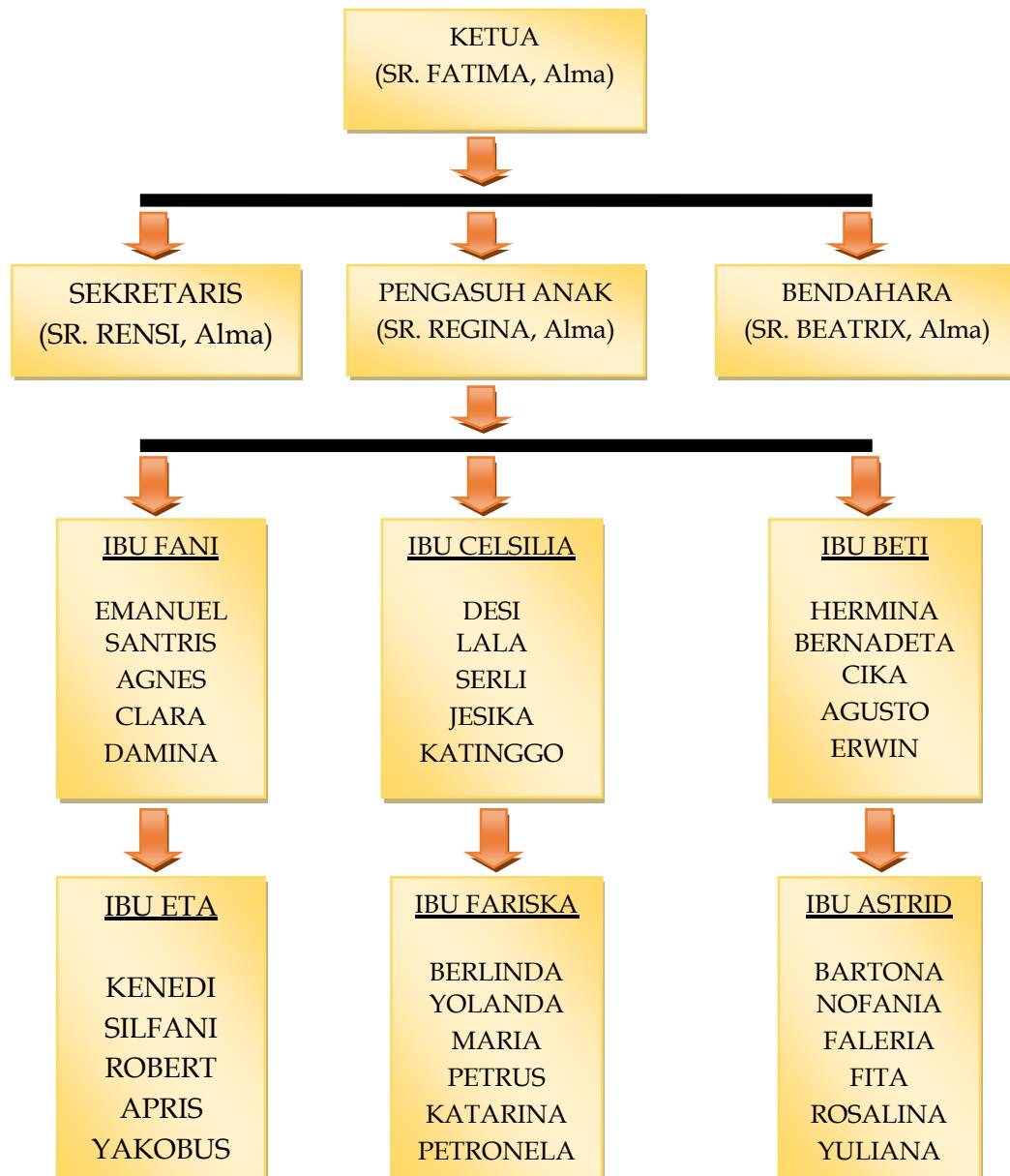
Di sisi lain, mata pencaharian penduduk sangat beragam, seperti: petani, pengusaha (pedagang), guru (pegawai) dan pelajar. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani sehingga usaha untuk mempertahankan hidup semata-mata ditunjang oleh hasil alam. Keadaan ini berdampak pada penghasilan ekonomi penduduk yang tidak menentu sehingga ada beberapa penduduk yang terpaksa mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai pelayan toko, sopir dan tukang bangunan.

#### **4. 1. 3. Struktur Organisasi Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo**

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo adalah sebuah yayasan sosial kemanusiaan yang dikelola oleh para suster dari tarekat Alma. Agar kehidupan

segenap warga Panti Asuhan berjalan baik maka perlu ada sebuah struktur organisasi yang representatif berdasarkan potensi anggota-anggotanya.

### STRUKTUR ORGANISASI



*Sumber: Sekretariat Panti Asuhan St. Vincentius*

Struktur di atas membuktikan bahwa pihak Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke memiliki keprihatinan yang besar terhadap

nasib Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada di panti tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian khusus para pendamping ABK.

#### **4. 1. 4. Aturan Hidup Harian Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo**

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke memiliki aturan-aturan untuk membantu kelancaran hidup bersama. Aturan-aturan itu disusun dari saat bangun tidur di pagi hari hingga istirahat malam. Aturan ini cukup fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa aturan hidup bersama yang menjadi bagian dari pola pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berorientasi pada pembentukan sikap spiritual (doa bersama pada pukul 18.00 WIT dan perayaan Ekaristi bersama pada setiap hari Senin dan Sabtu) dan sikap sosial (rekreasi bersama anak PAUD setiap hari Jumat dan Sabtu).

#### **4. 1. 5. Sarana dan Prasarana**

Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke memiliki sarana dan prasarana yang sangat terbatas bagi anak tuna netra, antara lain: ruang belajar (1), ruang rekreasi (1), gua Maria (1), tongkat putih, huruf Braille, alat musik (gitar dan organ). Ketersediaan sarana-prasarana belum sepenuhnya menjamin kelancaran proses pendidikan berpola inklusif bagi anak tuna netra namun para guru pendamping telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberdayakan anak tuna netra dengan keterbatasan sarana-prasarana. Sejauh observasi yang dilakukan peneliti, keterbatasan sarana-prasarana berakibat

juganya pada mentalitas para guru pendamping yang menangani anak tuna netra. Rasa bosan dan jemu seringkali terpancar di wajah para guru pendamping ketika hendak melakukan latihan-latihan visual bagi anak tuna netra tetapi alat-alat yang diperlukan sudah rusak atau bahkan belum ada.

#### **4. 2. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bertolak dari sejumlah faktor utama yang menjadi materi wawancara dan observasi. Selain itu, data hasil penelitian juga diperoleh dari kisi-kisi instrumen penelitian. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan membantu peneliti untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai melalui tema penelitian skripsi ini. Hasil penelitian akan dijabarkan ke dalam beberapa bagian, antara lain:

##### **4. 2. 1. Hasil Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa, 12 Desember 2017 (pukul 16.00 - 18.00 WIT). Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para guru pendamping dan pembina di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Sr. Fatima, Alma mengatakan bahwa anak-anak tuna netra yang tinggal di Panti Asuhan tersebut telah mengalami kebutaan sejak lahir. Kebutaan itu disebabkan oleh faktor keturunan dan penyakit bawaan dan mereka dititipkan ke Panti Asuhan ketika memasuki usia sekolah. Pada awalnya, mereka mengalami kesulitan dalam bergerak karena faktor lingkungan yang baru dan objek-objek

baru yang dikenalkan kepada mereka melalui perabaan. Kesulitan ini berusaha disiasati oleh para guru pendamping dengan memberikan latihan-latihan yang rutin seperti mengaktifkan perabaan mereka dengan menggunakan obyek berupa pensil, ranting bunga atau pohon. Selain itu, para guru pendamping juga berusaha untuk mengaktifkan kemampuan anak tuna netra dalam membandingkan berat suatu benda dengan cara memberikan sebungkus garam dan segenggam pasir.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa anak tuna netra memiliki keterbatasan kosakata bahasa sehingga mereka sering menggunakan kata-kata yang tidak teratur dan kedengaran aneh bagi orang yang normal. Rata-rata anak tuna netra di Panti Asuhan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengatakan huruf-huruf Braille yang diperkenalkan kepada mereka. Beberapa anak tuna netra langsung memiliki konsep tentang huruf Braille yang diraba namun ada juga yang membutuhkan waktu yang lama sampai pada tahap mengenal dan mengerti huruf - huruf Braille.

Secara lebih terperinci, hasil wawancara tersebut dikelompokkan oleh penulis dalam beberapa deskripsi, antara lain:

#### **4. 2. 1. 1. Deskripsi Anak Berkebutuhan Khusus**

**Tabel. 4. 1.**

Deskripsi Anak Tuna Netra

No.	Karakteristik ABK	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
01.	Tuna rungu (gangguan pendengaran)	8	25
02.	Tuna wicara (gangguan komunikasi)	10	31, 25

03.	Tuna daksa (gangguan fisik)	6	18, 75
04.	Autis (gangguan jiwa)	3	9, 375
05.	Tuna netra (gangguan penglihatan)	5	15, 625
Total		32	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus yang menetap di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV adalah anak tuna rungu 8 orang (25%), anak tuna wicara 10 orang (31, 25 %), anak tuna daksa 6 orang (18, 75%), anak dengan gangguan kejiwaan 3 orang (9, 375%), dan anak tuna netra 5 orang (15, 625%).

Dari tabel di atas, disimpulkan bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang tinggal di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo adalah 32 orang termasuk 5 (lima) anak tuna netra yang menjadi fokus dari penelitian ini. Gangguan penglihatan yang dialami oleh anak tuna netra yang menetap di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke digolongkan ke dalam gangguan ketunanetraan total atau buta total.

#### 4. 2. 1. 2. Deskripsi Faktor Penyebab Ketunanetraan

**Tabel. 4. 2.**  
Faktor Penyebab Ketunanetraan

No.	Faktor Penyebab Ketunanetraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
01.	Kebutaan sejak lahir ( <i>herediter</i> )	4	80
02.	Kebutaan akibat penyakit bawaan	1	20

03.	Kebutaan akibat kecelakaan	-	-
04.	Kebutaan karena obat-obatan	-	-
05.	Kebutaan karena minuman keras	-	-
Total		5	100

Tabel 4. 2 menunjukkan bahwa ada dua faktor penyebab ketunanetraan pada anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, yaitu faktor keturunan dan faktor penyakit bawaan. Persentase faktor keturunan adalah 80 % sedangkan persentase faktor bawaan adalah 20 %. Dengan kata lain, tabel 4. 2 menjelaskan bahwa ada 4 anak tuna netra yang mengalami kebutaan karena faktor keturunan sedangkan 1 anak tuna netra mengalami kebutaan karena penyakit bawaan. Kebutaan yang dialami oleh 4 orang anak tuna netra itu disebabkan oleh kebutaan yang dialami sebelumnya oleh keluarga opa dan oma anak tuna netra. Sedangkan kebutaan yang dialami oleh seorang anak tuna netra disebabkan karena ibu dari anak tersebut mengalami penyakit bawaan yaitu TBC yang akut. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa tidak ada faktor penyebab lain selain dua faktor yang telah dicantumkan pada tabel 4. 2.

Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa 5 (lima) anak tuna netra itu berasal dari keluarga yang sederhana dan kurang mampu. Orang tua selalu sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai petani dan lebih memberikan perhatian kepada anak-anak yang normal sehingga menelantarkan anak yang mengalami gangguan tuna netra. Hal ini menyebabkan gangguan psikis bagi anak tuna netra. Mereka bertumbuh dan berkembang dalam keadaan yang serba

terbatas dan penuh dengan kemandirian (terutama dalam aspek motorik dan mobilitasnya) tanpa ada bantuan berupa tuntunan dari orang tua ketika hendak berjalan atau mengambil sesuatu.

#### **4. 2. 1. 3. Deskripsi Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra**

Setiap orang yang mengalami gangguan ketunantaraan tentu memiliki keterbatasan perkembangan motorik. Hal ini dialami juga oleh anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Tabel berikut ini akan menunjukkan berbagai keterbatasan motorik anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke.

**Tabel. 4. 3.**

Deskripsi Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra

No.	Keterbatasan Aspek Motorik Anak Tuna Netra	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
01.	Keterbatasan keanekaragaman pengalaman	3	60
02.	Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan	1	20
03.	Keterbatasan dalam mobilitas	1	20
Total		5	100

Tabel 4. 3 menjelaskan bahwa anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo memiliki tiga (3) keterbatasan dalam perkembangan aspek motoriknya, yaitu: keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman (60%), keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan (20%) dan keterbatasan dalam mobilitas (20%).

Keterbatasan-keterbatasan di atas merupakan akibat langsung dari ketunanetraan. Dengan terganggunya penglihatan maka anak tuna netra tidak bisa bergerak dan berpindah tempat secara leluasa. Ketidakleluasaan bergerak akan berakibat pada minimnya input, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Kenyataan ini ditanggapi secara positif oleh pihak Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke melalui salah satu upaya solutif, yaitu latihan mobilitas tubuh. Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo menyadari bahwa perkembangan motorik anak tuna netra sesungguhnya mengikuti juga pola perkembangan motorik seorang bayi normal yaitu untuk sampai ke tahap berjalan, ia harus melalui tahapan telungkup, merayap, merangkak dan seterusnya namun faktor kecepatannya berbeda akibat kurangnya rangsangan visual. Oleh karena itu, Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo itu menciptakan suatu lingkungan tersendiri sebagai pengalaman pengganti yang mampu merangsang perkembangan gerak tuna netra yaitu olahraga harian pada saat pagi hari. Olahraga yang rutin tentu membawa dampak yang positif bagi anak tuna netra di mana mereka mulai melakukan gerakan secara perlahan tanpa dibantu lagi oleh guru pendamping.

#### **4. 2. 2. Hasil Observasi**

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap sejumlah aspek yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan alternatif yang dimiliki oleh anak tuna netra yang tinggal di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke, secara khusus pada aspek fungsi pancaindra anak tuna netra seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel. 4. 4.**  
Deskripsi Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra

No.	Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra	Ya	Tidak
01.	Pengertian terhadap benda atau objek bersifat verbalistik	✓	
02.	Pengaktifan kegiatan perabaan untuk memperoleh pengalaman kinestesis	✓	
03.	Perabaan memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat dan bentuk	✓	

Tabel 4. 4 menunjukkan bahwa anak tuna netra yang tinggal di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke memiliki indra lainnya yang berfungsi secara normal agar dapat membantu mereka mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan pada tabel di atas (tabel 4. 3).

Berdasarkan wawancara dan observasi, semua anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo memiliki pengertian terhadap benda atau objek bersifat verbalistik (pengenalan sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda yang dikenalnya) akibat kebutaan total yang dialaminya. Mereka hanya mampu menangkap informasi tentang sesuatu ketika informasi itu disampaikan secara verbal. Selain itu, para guru pendamping pun memberikan tuntunan kepada mereka demi mengaktifkan kegiatan perabaan. Kegiatan perabaan diupayakan demi memperoleh pengalaman kinestesis sebab kegiatan perabaan mampu memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat dan bentuk. Latihan itu dinamakan latihan

kepekaan non-visual antara lain: latihan kepekaan pendengaran, latihan kepekaan pembau, latihan kepekaan pengecap, latihan kinestesis dan latihan keseimbangan.

#### **4. 3. Pembahasan**

##### **4. 3. 1. Model Pendidikan Inklusif Bagi Anak Tuna Netra**

Anak tuna netra memiliki kesamaan hak dengan anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan namun pola pendidikan yang sangat sesuai dengan gangguan yang dialami adalah pola pendidikan inklusif. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan kognitif mereka dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilatihkan di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Oleh sebab itu, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan aspek kognitif yang dimiliki oleh anak tuna netra pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 4. 5.**  
Deskripsi Kondisi Kognitif Anak Tuna Netra

No.	Kondisi Kognitif Anak Tuna Netra	Ya	Tidak
01.	Mampu menerima pengalaman nyata lalu diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri	✓	
02.	Memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendekatan konseptual dari abstrak menuju konkret dan fungsional	✓	
03.	Memiliki perbendaharaan kata yang terbatas pada definisi	✓	
04.	Sulit membandingkan (dalam hal kecakapan numerik)	✓	

Tabel 4. 5 menjelaskan bahwa semua anak tuna netra yang tinggal di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke tidak memiliki

kemampuan kognitif yang memadai. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Panti Asuhan per Juni 2017 pada saat wawancara, pada umumnya anak tuna netra yang tinggal di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo berasal dari latar belakang keluarga yang hampir tidak pernah mengalami dunia pendidikan. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh pada tata cara mendidik dan membesarkan anak di dalam lingkungan keluarga. Pada umumnya, orang tua anak tuna netra tidak pernah berpikir untuk menyekolahkan anak tuna netra di Sekolah Luar Biasa. Dengan demikian, kondisi kognitif anak tuna netra dari keadaan keluarga yang demikian perlu mendapatkan pendampingan yang tidak mudah dari para guru pendamping.

#### 4. 3. 2. Deskripsi Pola Pendidikan Inklusif Anak Tuna Netra

**Tabel. 4. 6.**

Deskripsi Pola Pendidikan Inklusif Anak Tuna Netra

No .	Pola Pendidikan Inklusif Anak Tuna Netra	Terlaksana	Tidak Terlaksana
01.	Membantu anak tuna netra untuk merasakan objek melalui ujung jari	√	
02.	Menuntun anak tuna netra dalam menggunakan tongkat putih sehingga dapat bepergian secara aman, mandiri, dan efektif	√	
03.	Membantu pergerakan menuju ke tempat lain	√	
04.	Menuntun anak tuna netra mengambil barang di sekitarnya		√
05.	Memperkenalkan anak dengan huruf Braille	√	

06.	Memperdengarkan pelajaran dalam bentuk audio untuk membantu kemampuan menghafal		✓
07.	Melatih keterampilan anak tuna netra untuk bermusik atau bernyanyi	✓	

Tabel 4. 6 menjelaskan bahwa pola pendidikan inklusif yang diupayakan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke telah mengarah kepada pola pendidikan inklusif yang diidealkan dalam kajian teoritis. Ada beberapa pola pendidikan inklusif ideal yang telah dilaksanakan secara baik oleh para guru pendamping di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo namun ada yang tidak dilaksanakan karena faktor tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka penulis menemukan ada beberapa aspek penting lain yang berkaitan dengan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, antara lain:

#### **4. 3. 3. Model Pendidikan**

Model pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan St. Vincentius Paulo, Kampung Domba IV Merauke adalah model pendidikan non-formal. Model pendidikan ini berbeda dengan model pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Tuna Netra dan Pendidikan Terpadu yang lebih menekankan pada implementasi kurikulum pendidikan dalam suatu proses belajar mengajar formal. Namun ada dua hal yang tidak jauh berbeda pada setiap model pendidikan bagi anak tuna netra yaitu pelaksanaan pendidikan inklusif dan ketersediaan sarana-prasarana. Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo memiliki ruangan khusus yang dibuat

dengan tujuan memberikan pelayanan dan bimbingan yang sesuai kepada anak tuna netra. Bimbingan ini dapat berupa bantuan untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran, menggunakan alat bantu atau alat peraga, dan rehabilitasi sosial bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya yang ada di Panti Asuhan tersebut.

Selain ruang khusus untuk anak tuna netra, Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo juga menyediakan alat pendidikan khusus, seperti mesin tik Braille, printer Braille, huruf Braille, alat bantu perabaan (buku-buku, air panas/dingin, batu), alat bantu pendengaran (kaset, CD), alat peraga tactual atau audio yaitu alat peraga yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran seperti patung hewan, patung tubuh manusia, dan peta timbul.

#### **4. 3. 4. Layanan Pendidikan Anak Tuna Netra**

Layanan pendidikan bagi anak tuna netra pada dasarnya sama dengan layanan pendidikan bagi anak awas hanya dalam teknik penyampaiannya disesuaikan dengan kemampuan dan ketidakmampuan atau karakteristik anak tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, layanan pendidikan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo meliputi layanan umum dan layanan khusus. Layanan umum diterapkan melalui latihan keterampilan, kesenian, dan olahraga sedangkan layanan khusus berupa latihan membaca dan menulis Braille, latihan penggunaan tongkat, latihan orientasi dan mobilitas, dan latihan visual atau fungsional penglihatan. Selain itu, layanan pendidikan di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo mengarah juga kepada pembentukan karakter

yang dikelompokkan menjadi pembentukan sikap sosial (memberi salam kepada guru pendamping, menghargai milik teman) dan sikap spiritual (berdoa sesuai jadwal yang ditentukan).

#### **4. 4. Upaya untuk Pengembangan Pendidikan bagi Anak Tuna Netra**

##### **4. 4. 1. Strategi Pembelajaran Anak Tuna Netra**

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif dan efisien (dalam Riyanti:2013).

Strategi pembelajaran yang diterapkan di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke adalah strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu (*team teaching*), strategi pembelajaran kelompok kecil dan individual, dan strategi pembelajaran tatap muka, dan melalui media. Di samping strategi yang telah dijelaskan di atas, ada strategi lain yang juga diterapkan dalam pembelajaran anak tunanetra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, yaitu: strategi individualisasi, kooperatif, dan modifikasi perilaku.

Permasalahan dalam strategi pembelajaran anak tunanetra adalah upaya para guru pendamping belum maksimal dalam melakukan penyesuaian (modifikasi) terhadap semua komponen dalam proses pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah guru pendamping belum membiasakan dan melatih indra yang masih berfungsi pada anak tuna netra agar mereka lebih peka dalam menangkap pesan

pembelajaran. Hal ini dikarenakan para guru pendamping yang diperbantukan di Panti Asuhan St. Vincentius belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran anak tuna netra (prinsip individual, prinsip kekonkretan, prinsip totalitas, dan prinsip aktivitas mandiri atau *self activity*). Selain faktor pemahaman yang belum maksimal, ada juga faktor intern yang ditemukan pada guru pendamping, seperti perasaan bosan atau jemu dengan aktivitas harian yang monoton dan selalu terulang, perasaan kesal dan kecewa dengan tindakan anak tuna netra yang tidak mudah untuk diatur atau dituntun.

#### **4. 4. 2. Media Pembelajaran Anak Tuna Netra**

Selain strategi pembelajaran, aspek media pembelajaran pun mendapatkan penekanan tersendiri. Sejauh pengamatan peneliti, media pembelajaran seperti alat peraga dan alat bantu pembelajaran yang tersedia di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV masih sangat terbatas. Akibat keterbatasan ini maka fungsi pola pembelajaran inklusif pun belum sepenuhnya terwujud.

#### **4. 4. 3. Evaluasi Pembelajaran Anak Tuna Netra**

Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar pada anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke pada dasarnya sama dengan yang dilakukan terhadap anak awas, namun ada sedikit perbedaan yang menyangkut materi tes atau soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diberikan kepada anak tuna netra, tidak mengandung unsur-unsur

yang memerlukan persepsi visual, seperti menanyakan tentang warna kepada anak tuna netra karena warna hanya dapat diperoleh melalui persepsi visual.

Beberapa pola pelaksanaan evaluasi bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo adalah memberikan soal dalam bentuk huruf Braille, mengevaluasi pencapaian prestasi belajar anak tuna netra secara objektif atau memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan, menyediakan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaan tes bagi anak tunanetra, serta tetap menggunakan prinsip-prinsip metode khusus seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh pembahasan di dalam skripsi ini sekaligus usul dan saran bagi pengembangan pola pendidikan inklusif di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV Merauke. Kesimpulan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek berikut:

#### **5. 1. Kesimpulan**

##### **5. 1. 1. Model Pendidikan Inklusif bagi Anak Tuna Netra**

Secara umum, penerapan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo telah mengikuti tuntutan pola pendidikan inklusif yang ideal namun belum maksimal. Model pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan St. Vincentius Paulo, Kampung Domba IV Merauke adalah model pendidikan non-formal yang memberikan penekanan pada aspek pelaksanaan pendidikan inklusif dan ketersediaan sarana-prasarana. Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo memiliki ruangan khusus yang dibuat dengan tujuan memberikan pelayanan dan bimbingan yang sesuai kepada anak tuna netra. Bimbingan ini dapat berupa bantuan untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran, menggunakan alat bantu atau alat peraga, dan rehabilitasi sosial bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya yang ada di Panti Asuhan tersebut.

Model pendidikan inklusif bagi anak tuna netra tersebut diusahakan dengan cara menemukan dan mengenali anak tuna netra lalu memberikan model layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna netra.

### **5. 1. 2. Konsep Layanan Pendidikan bagi Anak Tuna Netra**

Layanan pendidikan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo meliputi layanan umum dan layanan khusus. Layanan umum diterapkan melalui latihan keterampilan, kesenian, dan olahraga sedangkan layanan khusus berupa latihan membaca dan menulis Braille, latihan penggunaan tongkat, latihan orientasi dan mobilitas, dan latihan visual atau fungsional penglihatan. Selain itu, layanan khusus pendidikan di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo terarah kepada pembentukan karakter yang dikelompokkan menjadi pembentukan sikap sosial (memberi salam kepada guru pendamping, menghargai milik teman) dan sikap spiritual (berdoa sesuai jadwal yang ditentukan).

### **5. 1. 3. Upaya untuk Pengembangan Pendidikan bagi Anak Tuna Netra**

Upaya untuk pengembangan pendidikan bagi anak tuna netra dijalankan dengan menekankan aspek strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

## **5. 2. Usul dan Saran**

### **5. 2. 1. Berkaitan dengan kualitas guru pendamping anak tuna netra**

Para guru pendamping anak tuna netra seharusnya mendapatkan pelatihan yang berkala berkaitan dengan perkembangan motorik, perkembangan kognitif

dan fungsi pancaindra anak tuna netra sehingga pemahaman para guru pendamping tentang anak tuna netra sungguh-sungguh utuh dan menyeluruh.

### **5. 2. 2. Berkaitan dengan keterbatasan guru**

Di dalam sistem Pendidikan Luar Biasa terdapat sebuah model pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yaitu dengan model guru kunjung. Pelayanan pendidikan dengan model guru kunjung ini bisa dilaksanakan di Panti Asuhan. Oleh karena itu, pemimpin Panti Asuhan perlu mengupayakan model ini untuk mengatasi keterbatasan tenaga guru pendamping.

### **5. 2. 3. Berkaitan dengan keterbatasan sarana-prasarana**

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung pelaksanaan pola pendidikan inklusif yang tidak boleh diabaikan. Menghadapi keterbatasan sarana-prasarana itu, pihak Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV harus bekerja sama dengan Pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) untuk menanggulangi keterbatasan sarana-prasarana bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV, Merauke.

Setelah mengetahui beberapa hal tentang ketunanaetraan maka sebaiknya keluarga, masyarakat dan tenaga pengajar cepat tanggap dalam menanggulangi ketunanaetraan berdasarkan pada faktor penyebabnya. Masalah anak tuna netra berupa masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua masalah tersebut dapat diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas kepada anak tuna netra.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU-BUKU

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Afifuddin. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bandi, Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Berek, Anas. (2006). *Layanan Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Malang: Bakti Luhur.
- Efendi, Muhammad. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Autistik*, Bandung: Alfabeta.
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: Refika Aditama.
- Kurniadin, Didin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2006. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sugiarmin M, Sugiarmin. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Jakarta: Nuansa.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Santoso, dkk. (2006). *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sugiono. (2012). *Statistik Untuk Penilaian*, Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Cet. 4)*, Bandung: Alfabeta.

## B. INTERNET

- Susanto, Redi., (2012). *Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan*, dalam <http://www.umt.edu/dcs/reports>, diakses 18 Maret 2017.
- Riskia., (2014). *Hakikat Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, dalam <http://www.riskia-gahari.blogspot.com/>, diakses 25 Januari 2017.
- Sudrajat, Masno., (2015). *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, dalam <http://blogspot.com/>, diakses 10 Februari 2016.
- Yoki, Mirantiyo., (2016). *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tuna Netra)*, dalam <http://www.academia.edu/>, diakses 06 Maret 2017.

Lampiran 1  
Surat Izin Penelitian

## Lampiran 2

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Sub Variabel/ Dimensi	Indikator	Pertanyaan
01.	Faktor Klasifikasi Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengalami kebutaan total bawaan sebelum usia 5 tahun.</li> <li>Melihat sebagian karena faktor bawaan.</li> <li>Mengalami buta sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.</li> <li>Mengalami buta sebagian karena faktor bawaan.</li> <li>Mengalami kebutaan total setelah usia 5 tahun.</li> <li>Seseorang dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah anak tuna netra yang tinggal bersama di tempat ini mengalami kebutaan sejak lahir?</li> <li>Apakah ada anak tuna netra yang mengalami kebutaan ketika berusia 0 - 5 tahun?</li> <li>Berapa jumlah anak tuna netra yang lahir buta?</li> <li>Berapa jumlah anak tuna netra yang buta pada usia antara 0-5 tahun?</li> <li>Apakah kebutaan sejak lahir itu adalah faktor bawaan karena keturunan?</li> <li>Apakah kebutaan sejak lahir itu adalah kekurangan fisik yang tidak ada kaitannya dengan faktor bawaan?</li> <li>Apakah anak tuna netra yang tinggal di tempat ini adalah anak-anak yang mengalami kebutaan total?</li> <li>Berapa jumlah anak tuna netra yang mengalami kebutaan sebagian?</li> </ol>
02.	Faktor Penyebab Ketunanetraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengalami kebutaan sejak lahir atau berasal dari keturunan (<i>herediter</i>).</li> <li>Mengalami buta</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah para orang tua anak tuna netra mengalami juga kebutaan seperti anak-anak tuna netra yang tinggal di sini?</li> <li>Apakah ada penyakit bawaan yang menyebabkan</li> </ol>

		<p>karena penyakit tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami buta akibat kecelakaan yang dialami.</li> <li>• Mengalami butaan karena obat-obatan atau minuman keras yang dikonsumsi dalam dosis yang tinggi atau banyak.</li> </ul>	<p>anak-anak mengalami kebutaan?</p> <p>11. Apakah anak-anak tuna netra yang tinggal di sini pernah mengalami kecelakaan atau peristiwa lain yang menjadi penyebab kebutaan?</p> <p>12. Apakah kebutaan yang dialami oleh anak-anak tuna netra di tempat ini disebabkan juga oleh pemakaian obat-obatan atau minuman keras dalam dosis yang tinggi?</p>
03.	Faktor Perkembangan Motorik Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghabiskan banyak waktu untuk berpikir dengan benar dan tepat.</li> <li>• Merasakan rangsangan dari luar secara lambat dan pelan.</li> <li>• Pemahaman akan realitas lingkungan sekitar yang sempit.</li> <li>• Bereaksi secara dingin dan tenang terhadap adanya bahaya dan cara menghadapi bahaya.</li> <li>• Keterampilan gerakan/aksi yang serba terbatas dan tak menentu.</li> </ul>	<p>13. Apakah anak tuna netra sering menghabiskan banyak waktu untuk berpikir dengan tepat?</p> <p>14. Apakah anak tuna netra pada umumnya bereaksi secara lambat dan pelan terhadap rangsangan yang datang?</p> <p>15. Apakah anak tuna netra memiliki pemahaman yang sempit tentang lingkungan sekitar?</p> <p>16. Apakah anak tuna netra bereaksi secara dingin dan tenang terhadap bahaya atau ancaman yang datang?</p> <p>17. Apakah anak tuna netra selalu memiliki gerakan yang serba terbatas dan tak menentu?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberanian beraktivitas atau melakukan sesuatu seringkali dibatasi oleh perasaan takut.</li> </ul>	<p>18. Bagaimana dampak pola pendidikan inklusif terhadap perkembangan motorik anak tuna netra?</p>
04.	Aspek Fungsi Pancaindra Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian terhadap benda yang dikenalnya bersifat verbalistis (pengenalan yang sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda yang dikenalnya).</li> <li>Pengaktifan kegiatan perabaan demi memperoleh pengalaman kinestetik.</li> <li>Perabaan memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat, dan bentuk.</li> </ul>	<p>19. Apakah anak tuna netra lebih mudah mengenal objek di sekitar secara verbalistis?</p> <p>20. Apakah anak-anak tuna netra selalu mengaktifkan kegiatan perabaan untuk memperoleh pengalaman kinestetik?</p> <p>21. Apakah dengan kegiatan meraba, anak tuna netra dapat memberikan gambaran yang konkret tentang ukuran, posisi, berat atau bentuk objek yang diraba?</p> <p>22. Bagaimana model pendidikan inklusif diterapkan untuk mengoptimalkan fungsi panca indra anak tuna netra?</p>
05.	Aspek Kondisi Kognitif Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerima pengalaman nyata lalu pengalaman itu diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri.</li> </ul>	<p>23. Apakah anak tuna netra mampu mengerti suatu objek berdasarkan pengertiannya?</p> <p>24. Apakah pengertian itu menjadi acuan untuk dapat mendefinisikan suatu objek?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kenderungan menggunakan pendekatan konseptual dari abstrak menuju konkret, kemudian menuju fungsional.</li> <li>• Memiliki perbendaharaan kata-kata yang terbatas pada definisi kata.</li> <li>• Mengalami kesulitan dalam membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.</li> </ul>	<p>25. Apakah anak-anak tuna netra memiliki perbendaharaan kata-kata yang terbatas pada definisi?</p> <p>26. Apakah anak-anak tuna netra mengalami kesulitan dalam membandingkan/menentukan besaran angka-angka?</p> <p>27. Bagaimana cara mengukur perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus?</p> <p>28. Apakah pelaksanaan pola pendidikan inklusif mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak?</p>
06.	Pola Pendidikan Inklusif bagi Anak Tuna Netra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu anak tuna netra untuk merasakan objek melalui ujung jari-jarinya.</li> <li>• Menuntun anak tuna netra untuk memakai tongkat putih agar dapat berjalan secara aman dan mandiri.</li> <li>• Membantu pergerakan anak tuna netra dari satu tempat ke tempat lain.</li> <li>• Menuntun anak untuk mengambil</li> </ul>	<p>29. Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra (berkebutuhan khusus)?</p> <p>30. Sejauh mana pelaksanaan pola pendidikan inklusif mampu menjawab kebutuhan anak tuna netra (berkebutuhan khusus) akan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka?</p> <p>31. Apakah guru pendamping membantu pergerakan anak tuna netra dari satu tempat ke tempat yang lain?</p> <p>32. Apakah guru pendamping menuntun anak tuna netra</p>

		<p>barang atau benda kecil di sekitarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan anak dengan huruf Braille; huruf yang bisa diraba.</li> <li>• Memperdengarkan lagu atau pelajaran dalam bentuk audio untuk membantu kemampuan menghafal.</li> <li>• Melatih keterampilan anak tuna netra dalam memainkan musik atau menyanyi.</li> </ul>	<p>untuk mengambil barang atau benda kecil di sekitarnya?</p> <p>33. Apakah anak tuna netra diperkenalkan dengan huruf Braille, huruf yang dapat diraba?</p> <p>34. Apakah anak tuna netra disediakan waktu untuk mendengarkan lagu atau materi pelajaran dalam bentuk audio?</p>
--	--	--	---

Lampiran 3  
Aspek-Aspek Observasi

No	Aspek Observasi
01.	Pola pendidikan inklusif yang diterapkan bagi anak tuna netra di Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo?
02.	Keseharian hidup para penghuni Panti Asuhan Santo Vincentius de Paulo, Kampung Domba IV-Merauke
03.	Praktek hidup keagamaan para penghuni Panti Asuhan
04.	Pengembangan nilai keterampilan dan moral bagi anak tuna netra
05.	Kendala atau hambatan yang dijumpai para guru pendamping dalam menerapkan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra
06.	Relasi antara Pimpinan Panti dengan Guru Pendamping, Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Pembantu
07.	Solusi-solusi yang diupayakan untuk mengatasi problem yang muncul dalam upaya menerapkan pendidikan inklusif bagi anak tuna netra di Panti Asuhan St. Vincentius de Paulo.

Lampiran 4  
Hasil Wawancara

- 1) Apakah anak tuna netra yang tinggal bersama di tempat ini mengalami kebutaan sejak lahir? (Jawaban: Iya, mereka mengalami kebutaan sejak lahir)
- 2) Apakah ada anak tuna netra yang mengalami kebutaan ketika berusia 0 - 5 tahun? (Jawaban: Tidak ada)
- 3) Berapa jumlah anak tuna netra yang lahir buta? (Jawaban: 5 anak)
- 4) Berapa jumlah anak tuna netra yang buta pada usia antara 0-5 tahun? (Jawaban: Tidak ada, semuanya lahir buta sejak lahir)
- 5) Apakah kebutaan sejak lahir itu adalah faktor bawaan karena keturunan? (Jawaban: Iya, karena keturunan mereka ada yang buta)
- 6) Apakah kebutaan sejak lahir itu adalah kekurangan fisik yang tidak ada kaitannya dengan faktor bawaan? (Jawaban: Tidak)
- 7) Apakah anak tuna netra yang tinggal di tempat ini adalah anak-anak yang mengalami kebutaan total? (Jawaban: Iya)
- 8) Berapa jumlah anak tuna netra yang mengalami kebutaan sebagian? (Jawaban: Tidak ada anak tuna netra yang mengalami kebutaan sebagian)
- 9) Apakah para orang tua anak tuna netra mengalami juga kebutaan seperti anak-anak tuna netra yang tinggal di sini? (Jawaban: Tidak ada, orang tua mereka normal saja tetapi keturunan sebelumnya pernah ada yang buta)
- 10) Apakah ada penyakit bawaan yang menyebabkan anak-anak mengalami kebutaan? (Jawaban: Ada, karena orang tua mereka ada yang memiliki riwayat penyakit TBC)
- 11) Apakah anak-anak tuna netra yang tinggal di sini pernah mengalami kecelakaan atau peristiwa lain yang menjadi penyebab kebutaan? (Jawaban: Tidak ada)
- 12) Apakah kebutaan yang dialami oleh anak-anak tuna netra di tempat ini disebabkan juga oleh pemakaian obat-obatan atau minuman keras dalam dosis yang tinggi? (Jawaban: Tidak ada)
- 13) Apakah anak tuna netra sering menghabiskan banyak waktu untuk berpikir dengan tepat? (Jawaban: Iya)
- 14) Apakah anak tuna netra pada umumnya bereaksi secara lambat dan pelan terhadap rangsangan yang datang? (Jawaban: Iya, mereka sering lambat dan juga mengalami kesulitan ketika diberi rangsangan dengan menggunakan benda apa saja)

- 15) Apakah anak tuna netra memiliki pemahaman yang sempit tentang lingkungan sekitar? (Jawaban: Iya, gangguan penglihatan menyebabkan mereka tidak bisa melihat dan tidak mampu mendefinisikan objek-objek)
- 16) Apakah anak tuna netra bereaksi secara dingin dan tenang terhadap bahaya atau ancaman yang datang? (Jawaban: Iya)
- 17) Apakah anak tuna netra selalu memiliki gerakan yang serba terbatas dan tak menentu? (Jawaban: Iya)
- 18) Bagaimana dampak pola pendidikan inklusif terhadap perkembangan motorik anak tuna netra? (Jawaban: Anak tuna netra terbantu dengan latihan-latihan keterampilan yang digiatkan di Panti Asuhan)
- 19) Apakah anak tuna netra lebih mudah mengenal objek di sekitar secara verbalistik? (Iya, mereka menggunakan kata-kata yang kurang teratur untuk mendefinisikan objek tertentu)
- 20) Apakah anak-anak tuna selalu mengaktifkan kegiatan perabaan untuk memperoleh pengalaman kinestetik? (Iya, mereka dibantu oleh guru pendamping)
- 21) Apakah dengan kegiatan meraba, anak tuna netra dapat memberikan gambaran yang konkret tentang ukuran, posisi, berat atau bentuk objek yang diraba? (Iya)
- 22) Bagaimana model pendidikan inklusif diterapkan untuk mengoptimalkan fungsi pancha indra anak tuna netra? (Jawaban: anak tuna netra diberi bantuan untuk mengenal huruf-huruf Braille oleh guru pendamping)
- 23) Apakah anak tuna netra mampu mengerti suatu objek berdasarkan pengertiannya? (Jawaban: karena ruang geraknya terbatas sehingga objek-objek yang diperkenalkan kepada anak tuna netra melalui kegiatan perabaan akan diberi arti berdasarkan pengertiannya)
- 24) Apakah pengertian itu menjadi acuan untuk dapat mendefinisikan suatu objek? (Jawaban: Iya)
- 25) Apakah anak-anak tuna netra memiliki perbendaharaan kata-kata yang terbatas pada definisi? (Jawaban: Iya)
- 26) Apakah anak-anak tuna netra mengalami kesulitan dalam membandingkan atau menentukan besaran angka-angka? (Jawaban: Iya, melalui contoh konkret menentukan ukuran bungkus garam, dll)
- 27) Bagaimana cara mengukur perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus? Jawaban: melakukan evaluasi tentang huruf-huruf Braille kepada anak tuna netra)
- 28) Apakah pelaksanaan pola pendidikan inklusif mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak? (Jawaban: Iya)

- 29) Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pola pendidikan inklusif bagi anak tuna netra (berkebutuhan khusus)? (Jawaban: guru-guru telah berusaha dengan segala macam cara dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna netra)
- 30) Sejauh mana pelaksanaan pola pendidikan inklusif mampu menjawab kebutuhan anak tuna netra (berkebutuhan khusus) akan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka? (Jawaban: pola pendidikan inklusif yang diterapkan di Panti Asuhan ternyata mampu membantu anak tuna netra dalam mengembangkan kebutuhan kognitif dan pengembangan fungsi pancaindra lainnya)
- 31) Apakah guru pendamping membantu pergerakan anak tuna netra dari satu tempat ke tempat yang lain? (Jawaban: Iya)
- 32) Apakah guru pendamping menuntun anak tuna netra untuk mengambil barang atau benda kecil di sekitarnya? (Jawaban: Iya)
- 33) Apakah anak tuna netra diperkenalkan dengan huruf Braille, huruf yang dapat diraba? (Jawaban: Iya)
- 34) Apakah anak tuna netra disediakan waktu untuk mendengarkan lagu atau materi pelajaran dalam bentuk audio? (Jawaban: Iya)